

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PREOPERASI DI RUANG OK RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI

Hamdani¹

¹Rumah Sakit Umum Daerah Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi
hamdani@gmail.com

Abstrak

Tindakan operasi mencapai angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pembedahan dapat menimbulkan respon kecemasan. Kecemasan pasien yang akan menjalani operasi dipengaruhi faktor pengetahuan, pengalaman operasi dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang OK Rumah Sakit Umum Daerah Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi sebanyak 115 responden dengan sampel sebanyak 89 responden dengan menggunakan Accidental Sampling. Analisa data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman operasi sebanyak 81 orang (91,0%), mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 61 orang (68,5%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 69 orang (77,5%), dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 66 orang (74,2%). Terdapat hubungan pengalaman operasi (p -value 0,036), dukungan keluarga (p -value 0,000), dan pengetahuan (p -value 0,038) dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Kesimpulan ada hubungan pengalaman operasi, dukungan keluarga, dan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Diharapkan perawat RSUD Pelabuhanratu dapat memberikan asuhan keperawatan perioperative meliputi pendidikan kesehatan, pemberian caring dengan turut melibatkan keluarga.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kecemasan, Pengalaman Operasi, Pengetahuan.

I. PENDAHULUAN

Keperawatan perioperatif merupakan salah satu bidang keperawatan yang berkaitan dengan pembedahan (Dewi, 2017). Keperawatan perioperatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan pasien. Kata "perioperatif" adalah suatu istilah gabungan yang mencakup tiga fase pengalaman pembedahan yaitu preoperatif, intra operatif, dan pasca operatif (Palla et al., 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) data dengan jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2019 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa (Krismanto & Jenie, 2021). Adapun data Departemen Kesehatan RI (Depkes RI) pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa tindakan pembedahan menempati urutan yang ke 11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia dengan persentase 12,8% (Alidina et al., 2019). Tindakan operasi di Provinsi Jawa Barat tahun 2017 sebesar 3,884 kasus (36,38%), dari tahun 2016–2017 kejadian tindakan operasi mengalami peningkatan sebesar 89,95% (Kemenkes RI, 2017).

Sjamsuhidajat & De Jong (2017), menjelaskan bahwa pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik (*biopsi, laparotomi, eksplorasi*), kuratif (*eksisi massa*

tumor, pengangkatan *apendiks* yang mengalami *inflamasi*), *reparatif* (memperbaiki luka *multiple*), *rekonstruksi* dan *paliatif* (I. H. Sari, 2019). Pembedahan menurut jenisnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu bedah mayor dan minor. Operasi mayor memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan operasi jenis minor (Pane, 2019). Tindakan pembedahan sebagai bentuk upaya terapi yang dapat mendatangkan ancaman integritas tubuh dan jiwa seseorang. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologi pada pasien. Respon psikologis yang biasanya terjadi pada pasien preoperasi adalah kecemasan (Hasanah, 2017).

Menurut American Psychiatric Association (2013), kecemasan merupakan antisipasi terhadap bahaya yang akan datang di kemudian hari, kecemasan juga seringkali diasosiasikan dengan otot tegang, kewaspadaan dalam mempersiapkan bahaya yang akan datang, dan berhati-hati atau perilaku menghindar (Tania et al., 2019). Ada beberapa alasan yang dapat menyebabkan kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan pembedahan antara lain yaitu takut nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik seperti menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi, takut menghadapi ruang operasi, peralatan bedah dan petugas, takut mati saat dilakukan anastesi, dan takut gagal. Kecemasan merupakan gejala klinis yang terlihat pada pasien dengan penatalaksanaan medis. Beberapa dampak yang mungkin muncul bila kecemasan pasien pre operasi tidak segera ditangani, tingkat kecemasan berat tidak akan mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian selama perawatan dan prosedur. memiliki gambaran negative mengenai pembedahan seperti gagal operasi dan ancaman kesembuhan setelah operasi. Dan mengalami perubahan-perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi meningkat, nafas cepat, gelisah, bingung, muka pucat. Serta dengan tingkat kecemasan berat mengakibatkan gagal operasi/tidak jadi dilakukan operasi (Sutinah, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan diantaranya faktor internal yaitu usia, pengalaman, tipe kepribadian, keadaan fisik seseorang dan kematangan. Sedangkan faktor eksternal berupa status pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, potensi stressor, obat, keluarga, sosial budaya dan lingkungan (Hartono & Trihadi, 2020).

Pada kasus pre operasi, kecemasan dapat terjadi pada pasien dengan pengetahuan yang rendah tentang prosedur operasi, serta hal-hal yang akan dan harus dialami oleh pasien. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki pasien akan berdampak pada pola koping yang dimiliki individu dalam mengatasi kecemasannya (Sumoked et al., 2019). Pengetahuan seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan seseorang yang akan menjalani operasi. Kondisi ini memungkinkan pasien mendapatkan pengetahuan yang memadai melalui panca indra yang diyakini dan digunakan sebagai acuan dalam bersikap menghadapi persiapan kegiatan operasi. Pengetahuan yang cukup yang dimiliki pasien menyebabkan pasien dapat mengontrol kecemasan karena ada pemahaman terkait sikap yang harus di siapkan pasien menghadapi operasi inguinalis (Setiawan et al., 2021).

Pengalaman operasi sebelumnya juga dapat mempengaruhi terhadap tingkat kecemasan. Pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Menurut Alimul (2009), pengalaman individu sangat mempengaruhi respon kecemasan karena pengalaman dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam menghadapi suatu stresor atau masalah. Pasien yang mempunyai pengalaman operasi yang baik kecemasannya lebih ringan dibandingkan pasien pre operasi yang mempunyai pengalaman operasi yang buruk. Hal ini

terjadi karena pasien mempunyai pengalaman yang baik akan beranggapan bahwa dengan melakukan operasi maka penyakit yang dideritanya bisa disembuhkan (I. H. Sari, 2019).

Menurut Friedman dukungan keluarga dianggap dapat memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan menurunkan kecemasan (Anggeria & Marsia, 2019). dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi cemas dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah cemas. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, sehingga dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup (Tasari, 2018). Dukungan emosional yang diberikan keluarga, diwujudkan dalam bentuk afeksi/sikap, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Bagi pasien yang akan mengalami operasi, tentu dukungan keluarga ini sangat dibutuhkan. Sehingga dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pasien pre operasi (Agustina, 2018). Dukungan keluarga dapat memberikan rasa senang, rasa aman, rasa nyaman dan mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa. Karena itu dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat meningkatkan semangat hidup dan menurunkan kecemasan pasien serta menguatkan komitmen pasien untuk menjalani pengobatan (Palla et al., 2018).

Rumah Sakit Umum Daerah Palabuhanratu adalah salah satu rumah sakit yang dimiliki pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Sukabumi. RSUD Palabuhanratu merupakan rumah sakit tipe C yang berfungsi sebagai unit pelaksanaan daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi di bidang pelayanan kesehatan. Secara teknis operasional berada dibawah pemerintaah Kabupaten Sukabumi dan bertanggung jawab kepada Bupati Kabupaten Sukabumi dan secara teknik medis bertanggung jawab kepada kantor Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Pelayanan kesehatan di RSUD Palabuhanratu terdiri dari pelayanan rawat inap, pelayanan rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat (IGD), Pelayanan *Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif (PONEK)*, *Instalasi Bedah Sentral (IBS)*, *instalasi farmasi*, *rehabilitasi medis dan hemodialisa*. IBS merupakan salah satu bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang ada Di RSUD Palabuhanratu. IBS memberikan pelayanan kepada pasien yang memerlukan tindakan pembedahan, baik untuk kasus-kasus bedah terencana (elektif) maupun untuk kasus-kasus bedah darurat atau segera (cito). Adapun jenis tindakan bedah di IBS berdasarkan spesialisasi diantaranya adalah bedah obgyn, bedah umum, bedah THT, bedah mata serta bedah kulit dan kelamin.

Data dilapangan menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan dan takut dalam pelaksanaan operasi ditandai dengan keluhan sering BAK, tangan berkeringan dan dingin serta jantung yang berdebar. Selain itu penyebab responden mengalami kecemasan karena pembedahan ini merupakan tindakan operasi pertama responden, kurangnya pengetahuan terhadap prosedur pembedahan serta khawatir terhadap kematian setelah operasi. Sedangkan Sebagian kecil resonden tidak mengalami kecemasan karena pernah mengalami operasi sebelumnya. Responden percaya bahwa operasi kali ini akan berhasil dan dirinya dapat sembuh. Pada hasil wawancara dukungan keluarga, seluruh responden mengatakan bahwa keluarga mereka mendukung operasi ini dan memberikan banyak motivasi dan penguatan untuk tetap semangat, selain itu turut mendukung dalam finansial serta menemani responden dalam masa perawatan di rumah sakit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang OK Rumah Sakit Umum Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 115 responden dengan sampel 89 responden menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, untuk mengukur kecemasan menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale*, dukungan keluarga menggunakan *Perceived 56 Social Support-Family Scale (PSS-fa)*, sedangkan untuk kuesioner pengetahuan, dan pengalaman operasi sebelumnya menggunakan skala gutman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

III. HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	32	36,0
	Perempuan	57	64,0
2	Umur		
	17-39 Tahun	53	59,6
	40-60 Tahun	29	32,6
	61-80 Tahun	7	7,9
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	3	3,4
	SD	13	14,6
	SMP	20	22,5
	SMA	43	48,3
	Perguruan Tinggi	10	11,2
4	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	48	53,9
	Bekerja	41	46,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (64,0%), umur 17-39 tahun sebanyak 53 orang (59,6%), pendidikan SMA sebanyak 43 orang (48,3%), tidak bekerja sebanyak 48 orang (53,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel

No	Kategori	f	%
Pengalaman Operasi			
1	Tidak	81	91,0
2	Ya	8	9,0
	Jumlah	89	100
Dukungan Keluarga			
1	Buruk	7	7,9
2	Cukup	21	23,6

3	Baik	61	68,5
	Jumlah	89	100
Pengetahuan			
1	Kurang Baik	20	22,5
2	Baik	69	77,5
	Jumlah	89	100
Kecemasan			
1	Berat	5	5,6
2	Sedang	18	20,2
3	Ringan	66	74,2
	Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden di RSUD Pelabuhanratu Kabupaten sukabumi pada pengalaman operasi tidak memiliki pengalaman operasi sebanyak 81 orang (91,0%), dukungan keluarga baik sebanyak 61 orang (68,5%), pengetahuan baik sebanyak 69 orang (77,5%), serta memiliki kecemasan ringan sebanyak 66 (74,2%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Pengalaman Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Kecemasan	Pengalaman Operasi				Total	%	P-value
	Tidak	%	Ya	%			
Berat	3	60,0	2	40,0	5	5,7	0,036
Sedang	16	88,9	2	11,1	18	20,2	
Ringan	62	93,9	4	6,1	66	74,1	
Total	81	91,0	8	8,9	89	100	

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,036 atau < 0,05 berarti tolak H_0 yaitu ada hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Kecemasan	Dukungan Keluarga						Total	%	P-value
	Tidak	%	Cukup	%	Baik	%			
Berat	1	20,0	1	20,0	3	60,0	5	5,7	0,000
Sedang	3	16,7	11	61,1	4	22,2	18	20,2	
Ringan	3	4,5	9	13,6	54	81,8	66	74,1	
Total	7	7,8	21	23,5	61	68,5	89	100	

Berdasarkan tabel 5 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,000 atau < 0,05 berarti tolak H_0 yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

Tabel 6. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Kecemasan	Pengetahuan				Total	%	P-value
	Kurang Baik	%	Baik	%			
Berat	3	60,0	2	40,0	5	5,7	0,038
Sedang	6	33,3	12	66,7	18	20,2	
Ringan	11	16,7	55	77,5	66	74,1	

Total	20	22,5	69	77,5	89	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,038 atau $< 0,05$ berarti tolak H_0 yaitu ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Pengalaman Operasi Pada Pasien Pre Operasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman operasi sebanyak 81 orang (91,0%).

Pengalaman merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan coping untuk menghadapi suatu stressor atau masalah. Dengan adanya pengalaman operasi sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang untuk persiapan menghadapi operasi bedah karna sudah melewati proses operasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat bertindak lebih tenang dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena pasien mempunyai pengalaman yang baik akan beranggapan bahwa dengan melakukan operasi maka penyakit yang dideritanya bisa disembuhkan.

Pengalaman operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 17-39 tahun. Seseorang dengan umur yang bertambah akan memudahkan dalam menyerap informasi yang didapatkannya serta bersikap lebih bijak karena telah melalui proses operasi sebelumnya (Naim & Sugiyanto, 2021).

Pendidikan menjadi faktor lain yang mempengaruhi pengalaman operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Susilo, 2015).

2. Analisis Deskriptif Dukungan Keluarga Pada Pasien Pre Operasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yaitu baik sebanyak 61 orang (68,5%).

Dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi cemas dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah cemas. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, sehingga dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan kemoterapi (Idzharrusman & Budhiana, 2022; Tasari, 2018). Selain itu dukungan keluarga dari pihak keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien yang akan menjalani operasi, karena akan menimbulkan perasaan nyaman dan dicintai apabila dukungan keluarga tersebut tidak adekuat maka merasa diasingkan atau tidak dianggap oleh keluarga, sehingga seseorang akan mudah mengalami ansietas dalam menjalani operasi (Nisa et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga salah satunya usia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 17-39 tahun. Usia cukup mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena berkaitan dengan tahap tumbuh kembang pada setiap tingkatan usia sehingga memberikan pengalaman yang berbeda-beda dalam setiap tingkatan usianya. Pengalaman yang dialami

pada setiap jenjang usia akan memberikan pengetahuan dan kematangan dalam melakukan tindakan kepada orang yang sakit dan memberikan hal yang dibutuhkan oleh anggota keluarga yang sakit (Widyantari, 2021).

3. Analisis Deskriptif Pengetahuan Keluarga Pada Pasien Pre Operasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 69 orang (77,5%).

Pengetahuan adalah hal apa yang diketahui oleh orang terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal pengertian, penyebab, cara penularan serta cara pencegahan suatu penyakit. Rogers menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin rendah pula perilaku seseorang terhadap kesehatan dan sebaliknya.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Menurut Hatimah (2021) perempuan lebih cenderung lebih teliti dan cermat dalam memahami dan mengerjakan sesuatu sehingga wanita memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada pria. Sejalan dengan teori Oktarina bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik (Hatimah, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA. Tinggi atau rendahnya pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki orang tersebut. Sehingga terdapat korelasi antara lamanya pendidikan yang ditempuh dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang rendah pada masyarakat dan kurangnya media penyampaian informasi ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan akan berdampak pada ketidakpahaman pasien dalam menjalankan operasi (B. A. Prasetyo & Yusran, 2019).

4. Analisis Deskriptif Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 66 orang (74,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hatimah (2021) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan di ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Menurut American Psychiatric Association (2013), Kecemasan merupakan antisipasi terhadap bahaya yang akan datang di kemudian hari. Kecemasan yang sering terjadi adalah apabila pasien yang di rawat di rumah sakit harus mengalami proses pembedahan. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Segala bentuk prosedur pembedahan selalu didahului oleh suatu reaksi emosional tertentu dari pasien, baik tersembunyi, normal, maupun abnormal (Herlina, 2019).

Jika perasaan cemas yang dialami seseorang berlebihan maka dapat mengganggu sebagian sistem tubuh dan dapat membahayakan orang tersebut. Umumnya individu akan merasa cemas ketika akan menjalani tindakan medis karena tindakan medis merupakan prosedur yang dapat menimbulkan komplikasi yang kemungkinan dapat merugikan individu tersebut. Apabila seseorang atau individu yang akan menjalani tindakan medis seperti tindakan

pembedahan maka kecemasan yang dialaminya harus ditangani terlebih dahulu (Sholikha, 2019).

Kecemasan pre operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut terhadap nyeri, kematian, ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh. Persiapan pasien di bangsal dengan waktu yang semakin lama maka semakin baik pasien untuk menyesuaikan diri dengan stress fisiologis dari operasi. (Palla et al., 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, Menurut (Hawari, 2017) bahwa pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1. Menurut asumsi peneliti sebagian besar (75%) responden berjenis kelamin perempuan memiliki kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena perempuan sangat sensitif terhadap suatu hal yang dengan mudah merasa cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi (Oktarini & Prima, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin rasional dalam berfikir dan menerima informasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sulit untuk menerima informasi baru yang datang dari luar, dan mengendalikan emosi ataupun kecemasan. Seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi serta mengendalikan emosi ataupun kecemasan. Pendidikan responden yang masih tinggi menyebabkan responden mudah dalam menerima dan mencerna informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan tentang apa itu tindakan pembedahan. Pendidikan dasar cenderung menerima informasi hanya sebatas dan sekilas serta memahami arti dari informasi yang didengar atau yang diberikan (Aryani & Shomad, 2017).

5. Analisis Bivariat Hubungan Pengalaman Operasi dengan Tingkat Kecemasan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* 0,000, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang OK RSUD Palabuanratu Kabupaten Sukabumi.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rangkuti et al (2021) bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan. Di dukung hasil penelitian Prasetyo (2021) bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien operasi.

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang mampu memberikan perawatan secara langsung kepada pasien (Sembiring, 2019). Keluarga merupakan bagian yang selalu berhubungan secara langsung dengan pasien setiap hari (Ulfa, 2017). Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrument, dukungan informasi, dan penghargaan (Pandiangan & Wulandari, 2020).

Pandangan setiap orang dalam menghadapi pre operasi berbeda, sehingga respon pun berbeda. Setiap menghadapi pre operasi selalu menimbulkan kecemasan. Kecemasan menurut Kusumawati & Hartono, (2011) adalah pengalaman subjektif dari seseorang yang membuat

tidak nyaman selalu berkaitan dengan perasaan yang tidak berdaya dapat memberikan dampak yang mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologis (Nisa et al., 2019).

Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan pada pasien pre operasi maka semakin rendah tingkat kecemasan begitupun sebaliknya, semakin kurang dukungan yang diberikan akan mempengaruhi kecemasan pasien saat akan menjalani operasi (Yuliana & Mirasari, 2020).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa responden mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga tingkat kecemasan yang dialami adalah ringan selain itu responden mampu memahami dan bersikap bijak terhadap informasi tentang operasi yang akan dijalani dengan baik.

6. Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* 0,036, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Palabuanratu Kabupaten Sukabumi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sari et al (2020) bahwa ada hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan dengan di ruang teratai RSUD dr. Adnan WD Payakumbuh. Di dukung hasil penelitian Naim & Sugiyanto (2021) bahwa terdapat hubungan pengalaman dengan kecemasan pasien operasi di UGD Puskesmas Sabbang.

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Apriansyah et al., 2015).

Setiap pasien yang akan menghadapi operasi akan mengalami kecemasan. Dimana pada prosesnya, ketika individu melihat individu lainnya keluar dari kamar operasi dalam keadaan gelisah dan tidak sadar. Pengalaman tentang ketidaknyamanan operasi juga merupakan stimulus besar yang akan menyebabkan kecemasan. Stimulus ini di bawa ke otak (hipotalamus) oleh serabut saraf aferen. Tubuh akan mengeluarkan reaksi yang dikenal dengan *respon flight to flight*, dimana ketika korteks otak menerima rangsangan stimulus dari serabut aferen maka terjadi peningkatan fungsi saraf simpatis ditandai dengan produksi kelenjar adrenal berupa hormon adrenalin dapat memberi gejala antara lain napas menjadi dalam, nadi meningkat dan tekanan darah meningkat (Jumiran et al., 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan responden yang belum pernah melakukan operasi sebelumnya memiliki kecemasan ringan, hal ini dikarenakan responden telah memahami operasi yang akan dijalankan melalui penjelasan tenaga kesehatan.

7. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* 0,038, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang OK Rumah Sakit Umum Daerah Palabuanratu Kabupaten Sukabumi.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Hatimah (2021) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan di di ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Di dukung hasil penelitian Agustina (2018) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

Pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik (biopsi, laparotomi eksplorasi), kuratif (eksisi massa tumor, pengangkatan apendiks yang mengalami inflamasi), reparatif (memperbaiki luka multiplek), rekonstruksi dan paliatif (Arief, 2020).

Pada umumnya tindakan pembedahan dapat menimbulkan ketegangan dan ketakutan serta dapat menimbulkan gangguan emosi atau tingkah laku yang dapat mempengaruhi proses pembedahan sampai tindakan pembedahan dibatalkan. Operasi yang merupakan pengalaman baru bagi pasien dapat menimbulkan kecemasan, respon pasien ditunjukkan melalui ekspresi marah, binggung, apatis dan mengajukan pertanyaan (Hasanah, 2017).

Pengetahuan seseorang tentang pre operasi sangat penting, hal ini bertujuan agar pasien mengerti tentang operasi yang akan dijalannya. Sehingga saat menjalani operasi dapat meminimalkan kecemasan yang dirasakan oleh pasien. Salah satu peran dari dokter dan perawat untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi salah satunya memberi perhatian khusus dan memberikan edukasi tentang persiapan operasi, pelaksanaan dan apa yang dilakukan setelah operasi. Karena informasi ini menambah wawasan pasien yang akan menghadapi operasi dapat memahami apa yang akan dia jalani saat dilakukan tindakan operasi sehingga kecemasan yang dirasakan dapat berkurang (Hatimah, 2021). Berdasarkan fakta dilapangan bahwa responden memiliki tingkat kecemasan rendah yang disebabkan responden mampu memahami informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tidak pernah melakukan operasi sebelumnya, dukungan keluarga di dapatkan bahwa sebagian besar baik. Pada pengetahuan di dapatkan bahwa sebagian besar baik dan pada kecemasan di dapatkan bahwa sebagian besar ringan. Hasil analisis disimpulkan terdapat hubungan pengalaman operasi, dukungan keluarga, dan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang OK RSUD Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan perawat RSUD Pelabuhanratu dapat memberikan asuhan keperawatan *perioperative* meliputi pendidikan kesehatan, pemberian caring dengan turut melibatkan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Inu Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–12.
- Alidina, S., Kuchukhidze, S., Menon, G., Citron, & Maongezi, S. (2019). Effectiveness of A Multicomponent Safe Surgery Intervention on Improving Surgical Quality in Tanzania's Lake Zone: Protocol for a Quasi-Experimental Study. *BMJ Open*, 9(10), 150–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031800>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. American Psychiatric Publishing.

- Anggeria, E., & Marsia, R. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 9–16.
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post Section Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 1–9.
- Arief, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Pasca Bedah Digestif Apendiktomi Di Rumah Sakit Dr. H. Morch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016. *Borneo Nursing Journal*, 2(1), 61–73.
- Aryani, H. P., & Shomad, M. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Persiapan Fisik Pre Operasi Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Hernia. *Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 24–29.
- Dewi, N. S. (2017). *Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pre Dan Postoperatif Apendiksitis Yang Dilakukan Perawat Di RSUD Duri*. Skripsi Universitas Sumatera.
- Hartono, & Trihadi, D. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RSUD BANYUMAS. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(2), 79. <https://doi.org/https://doi.org/10.37036/ahnj/v6i2.168>
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 48–53.
- Hatimah, S. H. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ryang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*. Stikes Borneo Cendikia Medika.
- Hawari, A. (2017). Kecemasan Dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/Khazanah.V12i1.301>
- Herlina, L. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Praoperasi Di Ruangan Bedah Kelas III Rumah Sakit Daerah 45 Kuningan*. 1–3.
- Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik RSUD Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 61–69.
- Jumiran, Rahmawati, I., & Suryandari, D. (2021). Hubungan Waktu Tunggu Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Universitas Kusuma Hudasar Surakarta*, 15, 1–10.
- Kemenkes RI. (2017). *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia*.
- Krismanto, J., & Jenie, I. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Surgical Safety Checklist Terhadap Kematian Pasien Setelah Laparotomi Darurat Di Kamar Operasi. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 3(2), 390–400. <https://doi.org/https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/joting/article/view/2556/1586>
- Naim, A., & Sugiyanto. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Di Pasangan Infus Di Ugd Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1), 85–92.

- Nisa, R. M., Ph, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.116-120>
- Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 54–62.
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 7(1), 45–53.
- Pandiangan, E., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 469–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/manuju.v2i3.2888>
- Pane, P. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. *Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan*, 1–9.
- Prasetyo, B. A., & Yusran, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Medula*, 9(1), 129–133.
- Prasetyo, M. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI: LITERATURE REVIEW. *Naskah Publikasi Unisa*, 1–19.
- Rangkuti, W. F., Akhmad, A. N., & Hari, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 419–428.
- Sari, I. H. (2019). *Hubungan Tindakan Persiapan Perawatan Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Bedah RST Dr. Soedjono Magelang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang,.
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, 14(2), 133–147.
- Sembiring, E. (2019). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN YANG AKAN MENJALANI PREOPERASI KATETERISASI JANTUNG DI RSUP H ADAM MALIK MEDAN. *Jurnal Mutiara Ners* 203, 2(2), 203–209.
- Setiawan, W. A., Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia Di Rumah Sakit. *Jkj Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 613–620.
- Sholikha, M. A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI APPENDIKTOMI. *Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Pku Muhammadiyah Surakarta*, 1–11.
- Sjamsuhidajat, R., & De Jong, W. (2017). *Buku Ajar Ilmu Bedah Sjamsuhidajat-De Jong. Sistem Organ dan Tindak Bedahnya (1). 4th ed.* Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Sumoked, A., Wowiling, F., & Rompas, S. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Semester Iii Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Yang Akan Mengikuti Praktek Klinik Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22897>
- Susilo, D. H. (2015). Perawatan Luka Operasi Seksio Sesaria Relation Of Mother ' S Education With Wound Care Of Section Cesarean Surgery. *Oksitosin, Kebidanan*, 2(2), 56–63.
- Sutinah. (2019). Pengaruh Tehnik Distraksi Auditori Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Preoperasi Appendisit. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(1), 11–16.
- Tania, M., Soetikno, N., & Suparman, M. Y. (2019). Gambaran Kecemasan Dan Depresi Wanita Dengan Kanker Payudara. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3469>
- Tasari, K. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Kanker Serviks Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan*, 1–12.
- Ulfa, M. (2017). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI TERENCANA DI RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 57–60.
- Widyantari, N. G. A. P. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Anak Usia Sekolah Di Sd 5 Jimbaran Wilayah Puskesmas Kuta Selatan Tahun 2021*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Yuliana, N., & Mirasari, T. (2020). Pemberdayaan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rsud Dr Moewardi. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 28–35.